

PENINGKATAN HASIL BELAJAR PESERTA DIDIK MENGGUNAKAN MODEL DISCOVERY LEARNING PADA PEMBELAJARAN PENDIDIKAN PANCASILA DI KELAS V SEKOLAH DASAR

¹Ilham Muarif, ²Atri Walidi, ³Yesi Anita, ⁴Serly Safitri

^{1,2,3,4}PGSD FIP Universitas Negeri Padang

ilhammuarif@student.unp.ac.id, atriwalidi@fis.unp.ac.id, yesianita@fip.unp.ac.id

Sherlysafitiri@fip.unp.ac.id

ABSTRACT

This study aims to describe the planning, implementation, and improvement of student learning outcomes in Pancasila Education through the application of the Discovery Learning model in class V of SDN 16 Puncak Lawang, Agam Regency. This research was motivated by the low learning outcomes of students, where only 35% of students reached the Learning Objective Achievement Criteria (KKTP) with a class average of 69.8, caused by teacher-centered learning and limited student engagement in constructing their own understanding of Pancasila values. This study used a Classroom Action Research (CAR) design referring to the Kemmis and Mc Taggart model, consisting of planning, action, observation, and reflection, carried out in two cycles: Cycle I (two meetings) and Cycle II (one meeting). The subjects were the class teacher and 20 fifth-grade students. Data were collected through observation, test, and non-test techniques, then analyzed descriptively and quantitatively. The results showed that the quality of the lesson plan increased from an average of 82.14% (Good) in Cycle I to 92.85% (Very Good) in Cycle II; teacher activity increased from 87.5% to 96.8%; and student activity increased from 76.75% to 92.8%. Student learning outcomes also improved: the attitude aspect increased from 72.08 to 86.67, the knowledge aspect from 76 to 88, and the skill aspect from 75.63 to 93.13, with all students reaching the KKTP score of 75 by the end of Cycle II. It can be concluded that the application of the Discovery Learning model effectively improves student learning outcomes in Pancasila Education.

Keywords: *Discovery Learning, learning outcomes, Pancasila Education, Classroom Action Research*

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan perencanaan, pelaksanaan, dan peningkatan hasil belajar peserta didik pada pembelajaran Pendidikan Pancasila melalui penerapan model Discovery Learning di kelas V SDN 16 Puncak Lawang Kabupaten Agam. Penelitian ini dilatarbelakangi oleh rendahnya hasil belajar peserta didik, dengan hanya 35% peserta didik yang mencapai Kriteria Ketercapaian Tujuan Pembelajaran (KKTP) dan rata-rata kelas sebesar 69,8, yang disebabkan oleh pembelajaran yang masih berpusat pada guru serta rendahnya keterlibatan peserta didik dalam membangun pemahamannya sendiri terhadap nilai-nilai Pancasila. Penelitian ini menggunakan desain Penelitian Tindakan Kelas (PTK) model Kemmis dan Mc Taggart yang terdiri atas tahap perencanaan, pelaksanaan, pengamatan, dan refleksi, dilaksanakan dalam dua siklus, yaitu Siklus I (dua pertemuan) dan Siklus II (satu pertemuan). Subjek penelitian adalah guru kelas dan 20 peserta didik kelas V. Data dikumpulkan melalui teknik observasi, tes,

dan non tes, kemudian dianalisis secara deskriptif dan kuantitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kualitas perencanaan pembelajaran meningkat dari rata-rata 82,14% (Baik) pada Siklus I menjadi 92,85% (Sangat Baik) pada Siklus II; aktivitas guru meningkat dari 87,5% menjadi 96,8%; dan aktivitas peserta didik meningkat dari 76,75% menjadi 92,8%. Hasil belajar peserta didik juga meningkat, yaitu aspek sikap dari 72,08 menjadi 86,67, aspek pengetahuan dari 76 menjadi 88, dan aspek keterampilan dari 75,63 menjadi 93,13, dengan seluruh peserta didik mencapai KKTP sebesar 75 pada akhir Siklus II. Dapat disimpulkan bahwa penerapan model Discovery Learning efektif meningkatkan hasil belajar peserta didik pada pembelajaran Pendidikan Pancasila., *serta tidak menjorok ke dalam [tidak seperti paragraph biasa]*)

Kata Kunci: Discovery Learning, hasil belajar, Pendidikan Pancasila, Penelitian Tindakan Kelas

A. Pendahuluan

Perkembangan Kurikulum Merdeka memberikan keleluasaan kepada satuan pendidikan dan pendidik dalam mengelola pembelajaran agar lebih kontekstual dan bermakna bagi peserta didik (Kurniati dkk., 2022). Pendidikan Pancasila merupakan salah satu mata pelajaran dalam Kurikulum Merdeka yang berperan penting dalam membentuk karakter dan menjadikan peserta didik warga negara yang baik sesuai nilai-nilai Pancasila (Nurgiansah, 2022). Pembelajaran ini menekankan pembentukan sikap, nilai, dan moral melalui pendekatan yang kontekstual, reflektif, dan berpusat pada peserta didik, sehingga peserta didik tidak hanya dituntut menghafal konsep, tetapi juga memahami dan menerapkan nilai-nilai

Pancasila, seperti gotong royong, dalam kehidupan sehari-hari (Hanafiah dkk., 2023).

Kenyataannya, hasil belajar peserta didik pada pembelajaran Pendidikan Pancasila masih sering belum optimal. Berdasarkan observasi pembelajaran dan wawancara yang dilakukan pada tanggal 19 dan 20 Januari 2026 di kelas V SDN 16 Puncak Lawang Kabupaten Agam, ditemukan bahwa proses pembelajaran masih berpusat pada guru, peserta didik cenderung pasif, kurang berani bertanya maupun menjawab, serta lebih mampu menghafal konsep dibandingkan menerapkannya dalam kehidupan nyata. Dari aspek perencanaan, modul ajar yang digunakan guru juga belum sepenuhnya sesuai dengan pedoman penyusunan, seperti tujuan

pembelajaran yang belum sepenuhnya mengacu pada Capaian Pembelajaran serta pemilihan model dan media yang belum disesuaikan dengan karakteristik peserta didik.

Kondisi tersebut berdampak pada rendahnya hasil belajar peserta didik. Hal ini tampak pada hasil Penilaian Harian (PH) Pendidikan Pancasila Fase C kelas V SDN 16 Puncak Lawang Tahun Ajaran 2025/2026 yang disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1 Data Awal Hasil Belajar Pendidikan Pancasila Kelas V SDN 16 Puncak Lawang

Jumlah Peserta Didik	Tuntas	Tidak Tuntas	Rata-rata Kelas
20	7 (35%)	13 (65%)	69,8

Berdasarkan Tabel 1, dari 20 peserta didik hanya 7 orang (35%) yang mencapai Kriteria Ketercapaian Tujuan Pembelajaran (KKTP), sedangkan 13 orang (65%) belum tuntas, dengan nilai rata-rata kelas sebesar 69,8, masih berada di bawah KKTP yang ditetapkan sekolah yaitu 75. Rendahnya hasil belajar ini disebabkan oleh proses pembelajaran yang belum mendorong peserta didik untuk aktif mencari, mengolah, dan menemukan pengetahuan secara mandiri, serta kurangnya variasi model pembelajaran yang digunakan

guru sehingga pengalaman belajar peserta didik menjadi kurang bermakna.

Salah satu alternatif model pembelajaran yang dapat mengatasi permasalahan tersebut adalah model Discovery Learning, yaitu model pembelajaran yang berfokus pada peran aktif peserta didik dalam menemukan sendiri konsep yang dipelajari, sementara guru berperan sebagai fasilitator yang membimbing proses pencarian dan penemuan konsep (Nababan dkk., 2023). Model ini dinilai relevan diterapkan pada

pembelajaran Pendidikan Pancasila karena mampu meningkatkan keaktifan dan motivasi belajar, mengembangkan kemampuan bernalar kritis, serta melatih peserta didik memecahkan masalah secara mandiri maupun bekerja sama dalam kelompok (Eny Hartadiyati WH & Latifa Nur Anisa, 2023).

Beberapa penelitian terdahulu mendukung efektivitas model Discovery Learning. Penelitian Marlina dan Aulia (2025) menunjukkan bahwa penerapan model Discovery Learning mampu meningkatkan hasil belajar peserta didik pada pembelajaran Pendidikan Pancasila di sekolah dasar melalui

Penelitian Tindakan Kelas yang dilaksanakan dalam beberapa siklus. Penelitian Yulianti dan K (2023) juga membuktikan adanya peningkatan yang signifikan pada hasil belajar Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan setelah penerapan model Discovery Learning. Selanjutnya, penelitian Tuken (2025) menunjukkan bahwa penerapan Discovery Learning berbantuan media interaktif Wordwall mampu meningkatkan hasil belajar Pendidikan Pancasila peserta didik kelas V sekolah dasar.

Kebaruan penelitian ini terletak pada penerapan model Discovery Learning dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila materi gotong royong sebagai wujud menjaga persatuan di lingkungan sekolah, pada konteks implementasi Kurikulum Merdeka yang masih dalam tahap awal penerapan di kelas V SDN 16 Puncak Lawang. Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan perencanaan, pelaksanaan, dan peningkatan hasil belajar peserta didik pada pembelajaran Pendidikan Pancasila menggunakan model Discovery Learning di kelas V SDN 16 Puncak Lawang Kabupaten Agam.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dengan pendekatan kualitatif dan kuantitatif. Pendekatan kualitatif digunakan untuk menggambarkan fenomena pembelajaran secara deskriptif, meliputi pemahaman, sikap, dan perilaku peserta didik berdasarkan kondisi nyata di lapangan, sedangkan pendekatan kuantitatif digunakan untuk mengukur dan menguji hasil belajar peserta didik melalui data numerik yang dianalisis secara statistik. PTK dilaksanakan secara sistematis dan berkelanjutan melalui empat tahap yang dikembangkan oleh Kemmis dan Mc Taggart, yaitu perencanaan, tindakan, pengamatan, dan refleksi, yang dilaksanakan dalam dua siklus.

Penelitian ini dilaksanakan di kelas V SDN 16 Puncak Lawang Kabupaten Agam pada semester II Tahun Ajaran 2025/2026. Subjek penelitian adalah guru kelas dan 20 peserta didik kelas V, terdiri atas 10 peserta didik laki-laki dan 10 peserta didik perempuan. Penelitian dilaksanakan dalam dua siklus, yaitu Siklus I yang terdiri atas dua kali pertemuan dan Siklus II yang terdiri

atas satu kali pertemuan, dengan durasi setiap pertemuan 2 x 35 menit.

Prosedur penelitian mengacu pada model Kemmis dan Taggart yang terdiri atas empat tahap. Pada tahap perencanaan, peneliti bersama guru menyusun modul ajar sesuai sintaks model Discovery Learning, yaitu stimulation, problem statement, data collection, data processing, verification, dan generalization, dilengkapi dengan Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD) dan instrumen penilaian. Pada tahap pelaksanaan, peneliti bertindak sebagai praktisi yang melaksanakan pembelajaran sesuai modul ajar, sementara guru kelas bertindak sebagai observer. Pada tahap pengamatan, observer mengamati aktivitas guru dan peserta didik menggunakan lembar observasi yang telah disusun. Pada tahap refleksi, peneliti dan guru mendiskusikan hasil tindakan untuk menentukan perbaikan pada siklus berikutnya.

Teknik pengumpulan data yang digunakan meliputi observasi, tes, dan non tes. Observasi dilakukan untuk mengamati modul ajar, aktivitas guru, dan aktivitas peserta didik selama pembelajaran. Tes digunakan untuk mengukur hasil belajar pada aspek

pengetahuan, sedangkan non tes digunakan untuk menilai aspek sikap dan keterampilan peserta didik. Instrumen yang digunakan berupa lembar penilaian modul ajar, lembar observasi aktivitas guru dan peserta didik, soal evaluasi tertulis, serta rubrik penilaian sikap dan keterampilan.

Analisis data dilakukan secara deskriptif kualitatif untuk data hasil pengamatan dan secara kuantitatif untuk data hasil belajar. Nilai dihitung dengan rumus: $\text{Nilai} = (\text{skor perolehan} / \text{skor maksimal}) \times 100$, dengan kriteria kualifikasi Sangat Baik (91-100), Baik (81-90), Cukup (71-80), dan Kurang (≤ 70). Penelitian ini dinyatakan berhasil apabila minimal 80% peserta didik telah mencapai Kriteria Ketercapaian Tujuan Pembelajaran (KKTP) yang ditetapkan sekolah, yaitu nilai minimal 75.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Penelitian ini dilaksanakan dalam dua siklus, yaitu Siklus I yang terdiri atas dua kali pertemuan dan Siklus II yang terdiri atas satu kali pertemuan. Hasil penelitian disajikan berdasarkan tiga aspek, yaitu perencanaan, pelaksanaan, dan hasil

belajar peserta didik pada pembelajaran Pendidikan Pancasila menggunakan model Discovery Learning.

1. Perencanaan Pembelajaran Menggunakan Model Discovery Learning

Perencanaan pembelajaran disusun dalam bentuk modul ajar yang disesuaikan dengan Kurikulum Merdeka, Capaian Pembelajaran, karakteristik peserta didik, serta sintaks model Discovery Learning. Hasil penilaian modul ajar pada Siklus I Pertemuan 1 memperoleh persentase 78,57% (Baik), meningkat menjadi 85,71% (Baik) pada Pertemuan 2, sehingga rata-rata Siklus I sebesar 82,14% (Baik). Kekurangan pada Siklus I, seperti belum lengkapnya identifikasi karakter materi dan belum tersedianya kegiatan pengayaan-remedial, diperbaiki pada Siklus II sehingga penilaian modul ajar meningkat menjadi 92,85% dengan kualifikasi Sangat Baik. Hal ini sejalan dengan pendapat bahwa perencanaan pembelajaran yang disusun secara sistematis dan sesuai karakteristik peserta didik akan mendukung tercapainya tujuan pembelajaran

secara optimal (Maulida, 2022; Famulaqih & Lukman, 2024).

2. Pelaksanaan Pembelajaran Menggunakan Model Discovery Learning

Pelaksanaan pembelajaran dilakukan sesuai sintaks Discovery Learning, yaitu stimulation, problem statement, data collection, data processing, verification, dan generalization, dengan materi gotong royong sebagai wujud menjaga persatuan di lingkungan sekolah. Hasil observasi aktivitas guru meningkat dari 84,4% (Baik) pada Pertemuan 1 menjadi 90,6% (Sangat Baik) pada Pertemuan 2, dengan rata-rata Siklus I sebesar 87,5%, kemudian meningkat menjadi 96,8% (Sangat Baik) pada Siklus II. Aktivitas peserta didik juga meningkat dari 71,4% (Cukup) menjadi 82,1% (Baik) pada Siklus I, dengan rata-rata 76,75%, dan mencapai 92,8% (Sangat Baik) pada Siklus II. Peningkatan ini terjadi setelah guru memberikan arahan yang lebih jelas, memperbanyak kesempatan berdiskusi, serta membimbing setiap kelompok secara lebih intensif pada Siklus II, sehingga peserta didik lebih aktif menemukan konsep gotong royong melalui

pengalaman belajar langsung (Nababan dkk., 2023).

3. Hasil Belajar Peserta Didik Menggunakan Model Discovery Learning

Hasil belajar peserta didik mengalami peningkatan pada setiap siklus. Pada aspek sikap, nilai rata-rata meningkat dari 72,08 pada Siklus I Pertemuan 1 menjadi 79,58 pada Pertemuan 2, dan mencapai 86,67 pada Siklus II, dengan tidak ada lagi peserta didik berpredikat Cukup atau Perlu Bimbingan pada akhir penelitian. Pada aspek pengetahuan, nilai rata-rata meningkat dari 76 menjadi 82, kemudian mencapai 88 pada Siklus II, dengan seluruh peserta didik (100%) mencapai KKTP yang ditetapkan sekolah yaitu 75. Pada aspek keterampilan, nilai rata-rata meningkat dari 75,63 menjadi 85, dan mencapai 93,13 pada Siklus II, dengan sebagian besar peserta didik memperoleh predikat Sangat Baik. Rekapitulasi hasil penelitian disajikan pada Tabel 2.

Tabel 2 Rekapitulasi Hasil Penelitian Siklus I dan Siklus II

Aspek	Siklus I Pertemuan 1	Siklus I Pertemuan 2	Siklus II	Kualifikasi Siklus II
Modul Ajar (%)	78,57	85,71	92,85	Sangat Baik
Aktivitas Guru (%)	84,4	90,6	96,8	Sangat Baik
Aktivitas Peserta Didik (%)	71,4	82,1	92,8	Sangat Baik

Sikap (rata-rata)	72,08	79,58	86,67	Sangat Baik
Pengetahuan (rata-rata)	76	82	88	Baik
Keterampilan (rata-rata)	75,63	85	93,13	Sangat Baik

Peningkatan pada seluruh aspek tersebut menunjukkan bahwa penerapan model Discovery Learning efektif meningkatkan hasil belajar peserta didik pada pembelajaran Pendidikan Pancasila. Hasil penelitian ini sejalan dengan temuan Marlina dan Aulia (2025) yang menunjukkan peningkatan hasil belajar Pendidikan Pancasila melalui penerapan Discovery Learning pada setiap siklus, baik dari nilai rata-rata kelas maupun persentase ketuntasan belajar. Hasil ini juga sejalan dengan penelitian Yulianti dan K (2023) yang membuktikan bahwa peserta didik menjadi lebih aktif, mampu mengemukakan pendapat, dan lebih mudah memahami materi setelah penerapan Discovery Learning, serta penelitian Tuken (2025) yang menunjukkan peningkatan hasil belajar dan keaktifan peserta didik kelas V pada pembelajaran Pendidikan Pancasila.

Keberhasilan ini didukung oleh karakteristik Discovery Learning yang menempatkan peserta didik sebagai

subjek aktif dalam menemukan konsep, sementara guru berperan sebagai fasilitator (Nababan dkk., 2023). Melalui tahapan stimulation hingga generalization, peserta didik dilatih untuk mengamati, berdiskusi, melakukan praktik gotong royong secara langsung, serta menarik kesimpulan sendiri mengenai nilai-nilai Pancasila, sehingga pemahaman yang diperoleh lebih bermakna dan tidak sekadar dihafal (Eny Hartadiyati WH & Latifa Nur Anisa, 2023; Budi, 2022). Dengan tercapainya seluruh indikator keberhasilan pada Siklus II, penelitian dihentikan pada siklus tersebut.

D. Kesimpulan

Perencanaan pembelajaran Pendidikan Pancasila menggunakan model Discovery Learning pada materi gotong royong di kelas V SDN 16 Puncak Lawang disusun dalam bentuk modul ajar yang disesuaikan dengan sintaks Discovery Learning. Hasil penilaian modul ajar meningkat dari rata-rata 82,14% (Baik) pada Siklus I menjadi 92,85% (Sangat Baik) pada Siklus II.

Pelaksanaan pembelajaran menunjukkan peningkatan pada aktivitas guru dari rata-rata 87,5%

(Baik) pada Siklus I menjadi 96,8% (Sangat Baik) pada Siklus II, serta aktivitas peserta didik dari 76,75% (Baik) pada Siklus I menjadi 92,8% (Sangat Baik) pada Siklus II.

Hasil belajar peserta didik pada pembelajaran Pendidikan Pancasila menggunakan model Discovery Learning meningkat pada setiap siklus, yaitu aspek sikap dari 72,08 menjadi 86,67, aspek pengetahuan dari 76 menjadi 88, dan aspek keterampilan dari 75,63 menjadi 93,13, dengan seluruh peserta didik mencapai KKTP yang ditetapkan sekolah yaitu 75 pada akhir Siklus II. Dengan demikian, model Discovery Learning terbukti efektif meningkatkan hasil belajar peserta didik pada pembelajaran Pendidikan Pancasila.

Berdasarkan simpulan tersebut, disarankan agar guru menyusun modul ajar Discovery Learning secara matang dengan memperhatikan kesesuaian tujuan pembelajaran, media, dan LKPD; menerapkan setiap sintaks Discovery Learning secara konsisten agar peserta didik memperoleh pengalaman belajar yang bermakna; serta menerapkan penilaian secara menyeluruh yang mencakup aspek sikap, pengetahuan, dan keterampilan. Pihak sekolah

diharapkan mendukung penerapan model pembelajaran yang inovatif, dan peneliti selanjutnya dapat mengembangkan penelitian ini pada materi Pendidikan Pancasila lainnya atau pada jenjang kelas yang berbeda.

DAFTAR PUSTAKA

- AL-Harsoosi, N., AL-Harsoosi, Y., & Thottoli, M. M. (2024). Factors influencing student learning outcomes and satisfaction: A case study approach. *Edukasiana: Jurnal Inovasi Pendidikan*, 3(2), 156–168.
<https://doi.org/10.56916/ejip.v3i2.576>
- Al, K. et. (2022). Pembelajaran menggunakan model discovery learning. 32(3), 167–186.
- Budi, S. S. (2022). Penggunaan metode discovery learning untuk meningkatkan keaktifan dan prestasi belajar siswa pada mata pelajaran keterampilan kelas XI IPA2 semester 2 tahun pelajaran 2021/2022. *LITERASI (Jurnal Ilmu Pendidikan)*, 13(1), 28.
[https://doi.org/10.21927/literasi.2022.13\(1\).28-39](https://doi.org/10.21927/literasi.2022.13(1).28-39)
- Eny Hartadiyati WH, & Latifa Nur Anisa, D. (2023). Manajemen kelas yang efektif pada kelas indoor dengan menggunakan discovery learning. *Prosiding Webinar Biofair*, 138–154.
- Famulaqih, S., & Lukman, A. (2024). Modul bahan ajar: Modul pembelajaran. *Karakter: Jurnal Riset Ilmu Pendidikan Islam*, 1(2), 1–12.
- Hanafiah, D., Martati, B., & Mirnawati, L. B. (2023). Nilai karakter gotong royong dalam Pendidikan Pancasila kelas IV di sekolah dasar. *Al-Madrasah: Jurnal Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah*, 7(2), 539.
<https://doi.org/10.35931/am.v7i2.1862>
- Kurniasari, N. A., Anita, Y., Muhammadi, M., & Sukma, E. (2024). Peningkatan hasil belajar peserta didik pada pembelajaran Pendidikan Pancasila menggunakan model problem based learning di kelas V SDN 14 Pauh Kota Padang. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 9(2), 3515–3527.
- Kurniati, P., Kelmaskouw, A. L., Deing, A., Bonin, B., & Haryanto, B. A. (2022). Model proses inovasi Kurikulum Merdeka implikasinya bagi siswa dan guru abad 21. *Jurnal Citizenship Virtues*, 2(2), 408–423.
<https://doi.org/10.37640/jcv.v2i2.1516>
- Marlena, & Aulia, N. (2025). Application of the discovery learning model to improve student learning outcomes in the Pancasila education subject. 4(April), 26–36.
- Maulida, U. (2022). Pengembangan modul ajar berbasis Kurikulum Merdeka. *Tarbawi: Jurnal Pemikiran dan Pendidikan Islam*, 5(2), 130–138.
<https://doi.org/10.51476/tarbawi.v5i2.392>
- Muthoharoh, M. (2023). Kurikulum Merdeka: Konsep dan implementasinya. *Tabyin: Jurnal Pendidikan Islam*, 05(01), 125–132.
- Nababan, D., Bakara, A., & Sihite, C. E. (2023). Penerapan strategi

- pembelajaran discovery learning dalam pembelajaran. *Jurnal Pendidikan Sosial dan Humaniora*, 2(2), 766–773.
- Nurgiansah, T. H. (2022). Pendidikan Pancasila sebagai upaya membentuk karakter religius. *Jurnal Basicedu*, 6(4), 7310–7316. <https://journal.uui.ac.id/ajie/article/view/971>
- Ramadhan Ahmad Muhammad, D. D. (2025). The role of learning media, learning motivation, and visual learning style on learning outcomes of students. *JKIP: Jurnal Kajian Ilmu Pendidikan*, 6(3), 901–918.
- Syaiful, S. (2022). Penerapan model pembelajaran discovery learning untuk meningkatkan hasil belajar siswa kelas XI di SMA Negeri 1 Kota Bima tahun pelajaran 2021/2022. *Oryza (Jurnal Pendidikan Biologi)*, 11(1), 7–12. <https://doi.org/10.33627/oz.v11i1.702>
- Tuken, R. (2025). Penerapan model pembelajaran discovery learning berbantuan wordwall untuk meningkatkan hasil belajar Pendidikan Pancasila siswa kelas V. *JUARA SD: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Sekolah Dasar*, 4(2).
- Ulfia Violina Shellby Agustin, & Firosalia Kristin. (2023). Efektifitas model pembelajaran problem based learning dan discovery learning terhadap kemampuan berpikir kritis siswa kelas 6 muatan pelajaran IPS. *Journal of Education Research*, 4(4), 1716–1722. <https://doi.org/10.37985/jer.v4i4.489>
- Virgantoro, E. D., & Rofiqi, M. A. (2025). Meningkatkan prestasi dan hasil belajar siswa pada fase A. *Jurnal Ilmiah Research Student*, 2(1), 442–456.
- Wafa, M. A., & Darmawan, D. (2025). Pengaruh minat belajar terhadap hasil belajar tingkat SMA/SMK. 9(1), 92–104.
- Yulianti, S. E., & K, M. I. (2023). Pengaruh model discovery learning terhadap hasil belajar Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan peserta didik kelas IV di SD Muhammadiyah 2 Waru. 7, 101–106.